

ANALISIS PENGALAMAN FENOMENOLOGIS SEBAGAI PENGUNGSI REFLEKSI ATAS REALITAS SOSIAL MASYARAKAT PENGUNGSI ROHINGYA

Dini Agustina¹, Mikhael Dua², Frengki Napitupulu³

^{1,3} Universitas Sahid, Indonesia

² Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: diniagustina.komunikasi@gmail.com¹, michael.dua@atmajaya.ac.id²,
frengki_napitupulu@usahid.ac.id³

ABSTRAK

Kata kunci:

Fenomenologi,
realitas sosial,
pengungsi

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pengalaman fenomenologis pengungsi Rohingya menyangkut kehidupan mereka dan interpretasi tentang kehidupan individu dalam kehidupan bersama pengungsi lainnya. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana interpretasi peneliti secara fenomenologis tentang permasalahan kehidupan masyarakat pengungsi Rohingya dalam memahami dunia kehidupannya. Metode penelitian studi literatur digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi fenomenologi Husserl pada konteks masyarakat pengungsi Rohingya memberikan kesadaran terhadap konteks global. Fenomenologi transendental membantu mengeksplorasi dimensi universal dari pengalaman manusia, sementara teori lifeworld menempatkan pengalaman individu dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga dihasilkan solusi dan intervensi yang lebih kontekstual dan berpusat pada kebutuhan masyarakat pengungsi Rohingya.

Keywords:

Phenomenology,
social reality,
refugees

This research aims to analyze how the phenomenological experience of Rohingya refugees concerns their lives and the interpretation of individual life in living with other refugees. The formulation of the research problem is how does the researcher interpret phenomenologically about the life problems of the Rohingya refugee community in understanding their world of life? The literature study research method was used in this research. The research results show that the implementation of Husserl's phenomenology in the context of the Rohingya refugee community provides awareness of the global context. Transcendental phenomenology helps explore the universal dimensions of human experience, while lifeworld theory places individual experiences in a broader social context, resulting in solutions and interventions that are more contextual and centered on the needs of the Rohingya refugee community.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Rohingya merupakan sebuah fenomena sosial yang rumit. Dengan menjadi pengungsi di pelbagai negara di Asia Tenggara, Rohingya menampilkan sejarah kelam masyarakat ASEAN. Konflik ini memberi dampak penderitaan jangka panjang bagi etnis Rohingya, terutama yang beragama Islam (Idi, 2018; Siba & Qomari'ah, 2018). Penderitaan yang mereka alami karena kekerasan, diskriminasi, hingga pengusiran dari tanah airnya menjadi narasi tersendiri yang sulit dipahami. Jurnal Ramadhoan pada tahun 2022, memberikan ulasan tentang awal mula penderitaannya. Kemerdekaan yang dialami oleh Negara Myanmar tidak diikuti dengan kemerdekaan kelompok etnis beragama Islam yang berada di Rohingya karena adanya ancaman dan kekerasan fisik seperti pembunuhan, pemerkosaan, kemiskinan, penindasan, maupun diskriminasi dari Pemerintah Myanmar (RAMADHOAN, 2022). Hal ini sudah terjadi sejak 1940-an. Penelitian ini nantinya

akan membahas mengenai dunia kehidupan (*life world*) yang dirasakan oleh masyarakat pengungsi Rohingya selama berada di negara Myanmar dan pengalaman yang mereka rasakan selama berada di pengungsian.

Meskipun sudah berlangsung lama, tindakan kejahatan Negara tersebut baru mendapat perhatian internasional sekitar tahun 2012. Hal ini berawal dari sebuah berita dalam siaran internasional *The New Light Of Myanmar* edisi tanggal 4 Juni 2012. Inti berita mengenai tiga orang pemuda yang memperkosa dan membunuh seorang gadis yang berusia 27 tahun bernama Ma Thida Htwe yang merupakan anak dari U Hla Tin. Kepolisian kemudian menetapkan Htet Rawshi (HR), Rawphi (R), dan Kochi (K) sebagai tersangka. Ketiga pemuda tersebut menganut agama Islam.

Selain itu ada beberapa kasus lain yang melibatkan etnis Rohingya dan Rakhine sehingga memicu konflik. Konflik tersebut memuncak dalam kasus pembakaran rumah dan tempat ibadah Etnis Muslim Rohingya oleh kelompok Budha. Organisasi Internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Uni Eropa mengecam kekerasan tersebut, tetapi mereka hanya mengecam saja namun tidak menyalahkan pemerintah Myanmar (Dengah et al., 2023; Ichsan, 2021). Hanya Amnesty Internasional dan Organisasi Hak Asasi Manusia (HAM) dunia yang menilai Pemerintah Myanmar melakukan tindakan diskriminasi sistematis kepada Etnis Muslim Rohingya yang menyebabkan penderitaan yang berkelanjutan (Romadhoan, 2022).

Dalam penelitian ini, penulis tertarik menganalisis pengalaman pengungsi Rohingya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl melalui studi literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari fenomena-fenomena yang muncul dalam kesadaran manusia. Husserl berpendapat bahwa fenomena tidak dapat dipahami secara objektif, tetapi harus dipahami secara subjektif, yaitu dari sudut pandang kesadaran manusia yang mengalaminya. Fenomenologi dapat digunakan untuk mempelajari berbagai macam fenomena, termasuk fenomena sosial. Dalam konteks ini, fenomenologi dapat digunakan untuk memahami pengalaman masyarakat Rohingya dari sudut pandang mereka yang mengalaminya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interpretasi peneliti secara fenomenologis tentang permasalahan kehidupan masyarakat pengungsi Rohingya dalam memahami dunia kehidupannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azhar Saputra dkk, yang membahas tentang analisis interaksi komunikasi dan konsep diri pengungsi Rohingya di Medan (Saputra et al., 2023). Perbedaan utama antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada interaksi komunikasi dan konsep diri, sementara penelitian yang sedang dilakukan lebih fokus pada pengalaman fenomenologis sebagai pengungsi Rohingya dan dampaknya terhadap realitas sosial mereka. Sedangkan persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami pengalaman dan kondisi kehidupan para pengungsi etnis Rohingya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelami pengalaman fenomenologis individu sebagai pengungsi Rohingya, dengan fokus pada refleksi mendalam terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Dengan menganalisis pengalaman fenomenologis ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara lebih baik dinamika psikologis, sosial, dan budaya yang terlibat dalam pengalaman pengungsian Rohingya. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman kita tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pengungsi Rohingya, serta memberikan dasar yang lebih kokoh untuk pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung mereka. Selain itu, dengan menggali lebih dalam pengalaman individu, penelitian ini juga dapat memberikan suara kepada mereka yang seringkali tidak didengar dalam diskusi publik, sehingga memperluas pemahaman kita tentang keberagaman pengalaman manusia dan mempromosikan empati serta solidaritas antarmanusia.

METODE

Metodologi dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan kajian pendekatan fenomenologi dengan studi pustaka (*literature review*) (Tumangkeng & Maramis, 2022; Usop, 2019). Penelitian fenomenologis dengan pendekatan yang diperkenalkan oleh Tokoh Edmund Husserl bertujuan untuk memahami esensi pengalaman hidup masyarakat pengungsi Rohingya. Peneliti berusaha menempatkan diri pada posisi mereka dan melihat dunia melalui mata mereka untuk memahami makna dan esensi dari kehidupan di kamp pengungsian. Metode fenomenologi ini digunakan untuk memahami realitas yang terjadi pada individu dalam kehidupan bersama pada masyarakat Rohingya.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Kemudian peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode fenomenologis yang berfokus pada pengalaman subjektif masyarakat pengungsi Rohingya. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan data untuk mengungkapkan makna dan esensi dari pengalaman hidup dari masyarakat Rohingya. Metode ini menaruh perhatian pada perilaku dan nilai-nilai kepercayaan sebagaimana dialami secara *transcendental* yang ada dalam kehidupan masyarakat Rohingya yang

tidak dapat diukur dengan angka atau data statistik (Tumangkeng, 2022). Dengan pendekatan fenomenologi ini akan didapat esensi pengalaman kehidupan masyarakat sebagaimana dirasakan masyarakat Rohingya. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami, mempelajari dan menganalisis teori-teori dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian mengenai kasus pengungsi Rohingya dapat membantu menemukan esensi pengalaman fenomenologis tersebut.

Secara khusus fenomenologi menjadi dasar bagi metode kualitatif dalam ilmu komunikasi yang menggunakan paradigma interpretif (Haryono, 2020). Melalui pemahaman ini, kita dapat memandang fenomena sosial dengan lebih cermat dan menangkap realitas yang mungkin terabaikan atau tidak terungkap. Dengan perkataan lain, fenomenologi berusaha menganalisis bagaimana individu memaknai fenomena sosial yang muncul, yang dikonstruksi dari keterikatan tipe-tipe dan menghasilkan berbagai makna yang menjadi pengetahuan umum yang dapat diterima dan disampaikan dengan orang lain. Dunia kehidupan yang dibicarakan fenomenologi adalah dunia atau alam semesta yang kompleks dan lengkap, termasuk lingkungan baik secara fisik dan sosial yang dialami manusia dalam interaksi sesama manusia (intersubjektivitas), dan nilai-nilai yang dianut. Dunia kehidupan merupakan realitas sosial yang dipahami dan diterima oleh masyarakat awam (*common people*) dalam kehidupan sehari-hari (Usman et al., 2023).

Dalam penelitian ini ada empat tahapan dalam studi pustaka yang digunakan peneliti yaitu pertama menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama penelitian, menyiapkan bibliografi proses kerja, mengorganisasikan dan mengatur waktu dalam membaca atau mencatat bahan penelitian (Fadli, 2021). Proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mencari sumber serta melakukan konstruksi analisis dari berbagai sumber seperti berbagai buku, jurnal dan riset terdahulu berkaitan dengan topik yang diteliti. Pada tahap akhir, peneliti melakukan analisis mendalam dari bahan pustaka dan sumber yang di peroleh peneliti dari berbagai referensi untuk mendukung proposisi dan gagasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara fenomenologis, pengalaman masyarakat pengungsi Rohingya adalah khas. Dengan menjadi pengungsi, hidup masyarakat ini berada dalam sebuah pertarungan antara hidup dan mati, antara bebas dan terdeterminasi, antara ada dan tidak, antara optimisme dan pesimisme.

Masyarakat pengungsi Rohingya merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mengalami penderitaan yang luar biasa. Mereka telah mengalami berbagai macam kekerasan, diskriminasi, hingga pengusiran dari tanah airnya (ILINDIA et al., 2023; Nanda, 2020). Realitas sosial masyarakat pengungsi Rohingya ini sangat kompleks dan sulit dipahami. Salah satu hal yang menarik dari masyarakat Rohingya adalah adanya "cultural lag" makan mereka, yang sempat menjadi viral di media massa dan media sosial. Peneliti berusaha menganalisis bagaimana makan menjadi budaya mereka sebagai penghayatan hidup "cultural lag". Dalam salah satu media sosial yang viral dan diberitakan oleh viva.co.id yang berjudul "Pakai Bahasa Isyarat, Imigran Rohingya Ngeluh Porsi Makan Terlalu Sedikit". Pada artikel ini dijelaskan bahwa masyarakat Rohingya merasa bahwa porsi makanan yang diberikan kepada mereka kurang dan tidak mencukupi kebutuhan mereka. Mereka hanya diberi nasi bungkus dan lauk yang menurut mereka berukuran kecil dan masih lapar. Hal ini menjadi ramai karena di Indonesia sendiri ukuran nasi bungkus tersebut adalah ukuran makan yang wajar. Sebagian netizen Indonesia dalam artikel tersebut menganggap bahwa porsi makan masyarakat Rohingya berlebihan, walaupun demikian masyarakat Rohingya tersebut mengangkat jari yang artinya masakan tersebut memiliki rasa yang enak. Jika dianalisis dari Jurnal Prabowo (2022) yang melakukan kajian terhadap Peran Tentara Nasional Indonesia Dalam Menanggulangi Pengungsi Dari Luar Negeri: Studi Kasus Pengungsi Rohingya Di Indonesia (2015-2020) dijelaskan bahwa selama ini masyarakat Rohingya memiliki keterbatasan dalam penyediaan bahan makanan. Selama ini masyarakat Rohingnya mendapatkan pasokan makanan dari International Organization Migration (IOM), mitra lain, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Sehingga dari penjelasan jurnal tersebut dapat dipahami peneliti bahwa keterbatasan makanan yang dialami masyarakat Rohingya sehingga mereka butuh makanan yang lebih banyak, sehingga saat mendapatkan bantuan makanan dengan rasa yang enak seperti berita yang viral itu, mereka meminta porsi lebih, karena mereka terbiasa dengan kondisi kekurangan makanan dan mengharapkan dari bantuan saja.

Pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat pengungsi Rohingya dapat dipahami melalui beberapa konsep kunci dalam fenomenologi:

1. Reduksi Fenomenologis:

Masyarakat Rohingya mengalami reduksi fenomenologis dalam arti bahwa mereka dipaksa untuk meninggalkan kehidupan dan realitas yang mereka kenal. Mereka kehilangan rumah, tanah air, dan komunitas mereka. Pengalaman ini membuat mereka fokus pada fenomena yang paling mendasar dalam hidup mereka, seperti kelangsungan hidup, keamanan, dan rasa kehilangan. Hal ini dijelaskan dalam Jurnal Siba (2018). Masyarakat Rohingya mengalami diskriminasi dan pelanggaran HAM, mereka dipaksa meninggalkan tempat tinggal mereka.

2. Intentionalitas:

Masyarakat Rohingya memiliki intensi yang kuat untuk kembali ke rumah mereka dan membangun kembali kehidupan mereka. Intentionalitas ini menjadi kekuatan pendorong dalam pengalaman mereka. Hal ini juga mendorong mereka untuk mencari bantuan dan dukungan dari komunitas internasional. Hal ini berdasarkan sumber Antara News (2023). Hal ini berdasarkan berita yang menyatakan bahwa para pengungsi Rohingya yang ada di Bangladesh melakukan aksi protes agar mereka dapat untuk dipulangkan kembali ke negara asalnya di Myanmar. Dalam berita disebutkan bahwa aksi ini didasari atas keinginan mereka untuk pergi dari kamp-kamp kumuh tempat mereka tinggal sejak melarikan diri dari konflik yang terjadi di Myanmar pada 2017.

3. Lebenswelt:

Lebenswelt atau dunia kehidupan masyarakat Rohingya telah hancur akibat penganiayaan dan pengungsian. Mereka harus membangun kembali Lebenswelt mereka di kamp-kamp pengungsi. Dalam jurnal Siba (2018) dijelaskan bahwa akibat konflik yang dihadapi oleh masyarakat Rohingya sehingga mereka harus mengungsi ke beberapa negara seperti Bangladesh, Indonesia, Malaysia dan Thailand. Pengalaman ini menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi mereka.

4. Intersubjektivitas:

Masyarakat Rohingya hidup dalam komunitas yang erat dan saling mendukung. Intersubjektivitas ini menjadi sumber kekuatan dan ketahanan bagi mereka dalam menghadapi situasi yang sulit.

Dalam jurnal Rifa'i pada tahun 2023, memberikan solusi konflik etnis Rohingya dan Myanmar melalui Humanitarian Intervention atau intervensi kemanusiaan. Walaupun intervensi kemanusiaan dalam dunia Internasional menjadi perdebatan, karena pada satu sisi hukum Internasional menjamin hak suatu negara dalam mengintervensi negara jika terjadi pencegahan pelanggaran HAM, sedangkan disisi lain bertentangan dengan prinsip kedaulatan negara. Dalam kasus negara Myanmar diperlukan intervensi kemanusiaan karena tindakan yang dilakukan pemerintah Myanmar terhadap Etnis Rohingya yang dikategorikan sebagai kejahatan kemanusiaan yang berdampak pada hilangnya status kewarganegaraan serta diskriminasi beragama (Rifai et al., 2023).

Dalam jurnal Rifa'i pada tahun 2023, Pemerintah Myanmar diharapkan penghentian terhadap tindakan brutal pada etnis Rohingya seperti tindak kekerasan dan adanya penindasan (Rifai et al., 2023). Selain itu diharapkan adanya jaminan keamanan dan kewarganegaraan tetap kepada etnis Rohingya yang diperlakukan secara diskriminatif. Pemerintah Myanmar juga diharapkan dapat membuat suatu kebijakan politik sehingga dapat menerima Rohingya sebagai warga negara di sana. Masyarakat Rohingya telah lama tinggal disana selama hampir dua generasi, dan berjumlah puluhan juta jiwa. Untuk mencapai tujuan di atas, ASEAN harus menjadi mediator untuk menengahi konflik tersebut. ASEAN sebagai organisasi harus bertindak tegas terhadap Myanmar dengan cara menegur, memberikan tekanan politik atau ekonomi, bahkan jika perlu mengultimatum. Pandangan fenomenologi Edmund Husserl terhadap solusi kasus konflik etnis Rohingya dan Myanmar melalui intervensi kemanusiaan dapat dijelaskan dengan merinci beberapa elemen konsep fenomenologi yaitu Husserl akan mendorong pihak yang terlibat untuk memandang masalah ini tanpa preconsepsi atau prasangka, untuk memahami esensi murni dari situasi yang dihadapi etnis Rohingya. Fenomenologi Husserl menekankan pencarian makna dalam kesadaran. Dalam hal ini, solusi yang diusulkan di jurnal mungkin mencerminkan upaya mencari makna yang adil dan manusiawi dalam penyelesaian konflik, yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesadaran dan pemaknaan. Dalam konteks Lifeworld masyarakat Rohingya dan Myanmar, Husserl mungkin mendukung pendekatan yang memperhitungkan budaya, identitas, dan pengalaman sehari-hari mereka. Solusi yang dicetuskan harus memperhitungkan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Husserl akan menekankan pentingnya deskripsi fenomenologis yang mendalam terhadap pengalaman masyarakat Rohingya dan dampak konflik. Analisis yang mendalam akan membantu memahami struktur murni dari masalah tersebut.

Dalam pandangan fenomenologi Husserl, solusi konflik harus muncul dari pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman subjektif dan objektif pihak-pihak yang terlibat. Eksplorasi ini perlu mempertimbangkan konteks lifeworld, pencarian makna, dan analisis struktur murni untuk mencapai solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan. Berikut adalah beberapa contoh solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pengungsi Rohingya seperti penyediaan tempat tinggal yang layak, penyediaan bahan makanan, penyediaan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, penyediaan bantuan ekonomi, penyediaan perlindungan dari diskriminasi dan pemulangan ke tanah air secara aman. Solusi-solusi tersebut haruslah dirancang dengan memperhatikan esensi atau makna penderitaan yang dialami oleh masyarakat pengungsi Rohingya dan realitas sosial mereka dari sudut pandang mereka sendiri.

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana masyarakat Rohingya memahami dunia kehidupannya. Dengan alasan ini, pembahasan tentang masyarakat pengungsi Rohingya akan menyentuh konteks sosial historis sosial, lenyapnya dunia kehidupannya, dan tugas etis seperti menjadi juru bicara kemanusiaan, membangun kolaborasi masyarakat Rohingya, dan menghilangkan trauma.

Rohingya adalah salah satu suku etnis Myanmar yang menganut agama Islam di tengah mayoritas etnis yang beragama Budha. (Siba, 2018). Rohingya merupakan kaum minoritas yang ada di Myanmar. Apa pun yang dialami oleh masyarakat Rohingya, dengan menjadi pengungsi masyarakat ini kehilangan dunia kehidupannya sebagai penanda penting dari pengalaman manusia berada dalam dunia. Sebagaimana dijelaskan oleh Husserl dunia kehidupan adalah sebuah dunia pengalaman manusia yang penuh makna dan dialami secara subjektif oleh manusia. Dalam konteks masyarakat pengungsi Rohingya, masyarakat ini sebenarnya memiliki budaya yang unik karena sejarah dan agamanya yang berbeda (Karina, 2020). Dalam keadaan normal, kita dapat melakukan rekonstruksi identitas dan budaya sebuah etnis. Dalam hal ini fenomenologi dapat membantu kita memahami bagaimana pengungsi Rohingya merekonstruksi identitas dan budaya mereka. Dengan memahami elemen-elemen lifeworld, solusi dapat dirancang untuk mendukung pemeliharaan identitas dan budaya mereka. Juga kita dapat memahami struktur kehidupan sehari-hari dan mengidentifikasi aspek-aspek konkret kehidupan mereka seperti pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Karena itu kita dapat memberikan solusi yang positif untuk mendorong pengembangan masyarakat tersebut.

Tetapi dengan menjadi pengungsi, masyarakat ini kehilangan pegangan. Sebagai manusia, masyarakat ini dapat memiliki dapat bergerak sesuai dengan kehendak bebasnya, membangun persepsinya sendiri tentang dunia, dan membangun relasi di antara mereka. Namun masalahnya adalah dunia yang mereka lalui adalah sebuah dunia yang asing baik dari segi budaya maupun dari segi agama. Mereka menjadi peziha tanpa sebuah tujuan yang membuat hidup mereka kehilangan arah. Satu-satunya pertahanan hidup yang mereka pegang adalah dengan uluran tangan yang lain dan yang asing. Hidup dalam sebuah keterasingan menjadi keterasingan sebagai bagian esensial dari hidup sebagai pengungsi.

Pengalaman menjadi pengungsi pun menjadi sesuatu yang tidak teridentifikasi sebagai sosial. Masyarakat pengungsi ini tidak memiliki kemampuan apa pun untuk meninggalkan jejak dengan narasi. Jika setiap masyarakat normal membangun narasi untuk menjaga eksistensi hidup mereka, etnis ini kehilangan narasi tentang dirinya. Satu-satunya narasi yang kita ketahui adalah narasi yang diceritakan oleh pengamatan sosial. Narasi tidak muncul dari pengalaman subjektif kolektif masyarakat Rohingya.

a. Juru Bicara Kemanusiaan

Fenomenologi Husserl tidak berhenti dengan mengungkapkan pengalaman subjektif sebuah masyarakat, tetapi juga menjadi juru bicara kemanusiaan. Tentu, dalam hal ini, fenomenologi dapat membantu kita untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat pengungsi Rohingya. Hal ini penting karena pengalaman subjektif merupakan bagian yang penting dari realitas sosial. Namun memahami pengalaman dunia kehidupan memiliki implikasi etis untuk membuat kehidupan sebuah bangsa menjadi lebih bebas.

Karena itu, memahami berarti mengembangkan solidaritas dan Empati terhadap masyarakat pengungsi Rohingya. Hal ini penting karena Empati dan pemahaman dapat membantu kita untuk mengembangkan kebijakan dan Program yang lebih tepat sasaran bagi masyarakat pengungsi Rohingya. Diharapkan dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat pengungsi Rohingya. Dengan memahami realitas sosial masyarakat pengungsi Rohingya secara mendalam, kita dapat menghasilkan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah. Dalam menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat pengungsi Rohingya, pendekatan *fenomenologi Edmund Husserl*, dengan implementasi teori *Fenomenologi transendental* dan *lifeworld*, dapat memberikan landasan yang kuat.

b. Kolaborasi dalam masyarakat Rohingya

Meskipun pengalaman Rohingya adalah pengalaman manusia keterasingan manusia dalam dunia bersama, fenomenologi memiliki asumsi bahwa semua manusia memiliki kemampuan untuk berada dalam dunia. Karena itu bantuan apa pun perlu diarahkan pada kolaborasi di antara masyarakat pengungsi Rohingya. Program-program yang mendorong inisiatif masyarakat Rohingya tentu melibatkan banyak jejaring sosial, namun program-program tersebut tidak boleh melanggengkan keadaan keterasingan masyarakat tersebut.

Pengembangan Komunitas: Solusi yang mengakui keberagaman dalam masyarakat pengungsi dan mendorong pengembangan komunitas dapat menguatkan interaksi sosial positif. Ini mencakup program-program untuk membangun pusat komunitas, kelompok dukungan, dan kegiatan kolaboratif.

Partisipasi dalam Kehidupan Lokal: Solusi dapat melibatkan Program-program yang mendorong partisipasi aktif pengungsi dalam kehidupan masyarakat lokal, seperti pelatihan kerja, pendidikan, dan inisiatif ekonomi lokal. Hal ini dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan mengurangi ketegangan antar kelompok.

Termasuk dalam hal ini, program-program kemanusiaan menghapus prasangka buruk tentang masyarakat Rohingya sendiri. Mengurangi prasangka dan memahami perspektif pengungsi melalui lensa fenomenologi membuka jalan untuk integrasi yang lebih baik.

Intervensi yang Kontekstual: Solusi yang diusulkan harus mempertimbangkan konteks lifeworld dan aspek transendental dari pengalaman pengungsi Rohingya. Intervensi yang kontekstual dapat lebih efektif dalam mengatasi masalah yang spesifik dan merespons kebutuhan yang sesungguhnya.

c. Pemulihan Trauma

Solusi kemanusiaan dapat dikembangkan dengan memahami struktur murni pengalaman trauma pengungsi Rohingya melalui fenomenologi transendental. Program-program ini dapat mencakup dukungan psikososial, layanan kesehatan mental, dan pendekatan holistik untuk pemulihan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari implementasi fenomenologi Edmund Husserl pada realitas sosial masyarakat pengungsi Rohingya menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami pengalaman kompleks dan unik yang dihadapi oleh kelompok ini. Melalui kaitan dengan teori fenomenologi transendental dan teori lifeworld Husserl, beberapa aspek penting dapat disimpulkan bahwa fenomenologi transendental Husserl membantu kita memahami struktur murni dari pengalaman subjektif pengungsi Rohingya. Dengan melakukan epoche, peneliti atau pekerja kemanusiaan dapat mendekati realitas mereka tanpa terpengaruh oleh prasangka atau pemahaman sebelumnya. Analisis struktur murni pengalaman membuka pintu untuk merinci esensi dari perpindahan, trauma, dan adaptasi di lingkungan baru.

Fenomenologi transendental Husserl menekankan pencarian makna dalam kesadaran. Implementasi fenomenologi pada masyarakat pengungsi Rohingya mencakup pemahaman terhadap bagaimana individu dan kelompok mencari makna dalam pengalaman hidup mereka yang penuh tantangan. Ini membantu membuka wawasan terkait pemaknaan pengalaman perpindahan, kehilangan, dan interaksi dengan lingkungan baru.

Seperti yang dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini teori lifeworld dalam penelitian ini berusaha meneliti dunia kehidupan (life world) yang dirasakan oleh masyarakat pengungsi Rohingya selama berada di negara Myanmar dan pengalaman yang mereka rasakan selama berada di pengungsian. Teori lifeworld Husserl menunjukkan pentingnya memahami konteks dunia kehidupan sehari-hari masyarakat Rohingya sebagai landasan untuk pengalaman manusia. Implementasi fenomenologi pada realitas sosial masyarakat pengungsi Rohingya mengakui bahwa kehidupan mereka tidak terbatas pada pengalaman individu, tetapi juga melibatkan struktur kehidupan sehari-hari yang melibatkan interaksi sosial, kebijakan pengungsian, dan budaya baru di tempat pengungsian. Fenomenologi Husserl relevan dalam menganalisis rekonstruksi identitas dan budaya pengungsi Rohingya. Dengan pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana mereka mempertahankan koneksi dengan asal-usul budaya mereka, serta bagaimana budaya baru di tempat pengungsian berinteraksi dan membentuk identitas baru. Implementasi fenomenologi Husserl pada konteks masyarakat pengungsi Rohingya juga memberikan kesadaran terhadap konteks global. Fenomenologi transendental membantu mengeksplorasi dimensi universal dari pengalaman manusia, sementara teori lifeworld menempatkan pengalaman individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, kesimpulan dari implementasi fenomenologi Husserl menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas sosial masyarakat pengungsi Rohingya. Fenomenologi transendental dan teori lifeworld Husserl memberikan kontribusi mendasar untuk merinci dan menggali makna dalam pengalaman manusia, memungkinkan untuk merancang solusi dan intervensi yang lebih kontekstual dan berpusat pada kebutuhan masyarakat pengungsi tersebut.

REFERENSI

- Dengah, K. N., Pati, A. B., & Rengkung, F. R. D. (2023). Peran Indonesia Dalam Menangani Konflik Etnis Rohingya Di Myanmar. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 12(2), 246–265.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Ichsan, M. (2021). Representasi Budaya Masyarakat Aceh Dalam Diaspora Jalur Transnasional Pengungsi Etnis Rohingya. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 215–224.
- Idi, A. (2018). *Konflik Etno Religius Di Asia Tenggara*. Lkis Pelangi Aksara.
- Iindia, L., Sihabuddin, A., & Yahya, A. H. (2023). Potret Kemanusiaan Dalam Bingkai Foto Analisis Semiotika Foto" Pengungsi Rohingya" Karya Chaideer Mahyuddin. *Tabayyun*, 4(1), 164–190.
- Karina, M. E. (2020). Perbandingan Kebijakan Malaysia Dan Indonesia Terhadap Pengungsi Rohingya. *Padjadjaran Journal Of International Relations*, 2(2), 158–169.
- Nanda, D. H. (2020). Representasi Etnis Muslim Rohingya Di Media Massa Islam. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1), 94–112.
- Ramadhon, A. A. N. S. (2022). *Penyebab Konflik Rohingya Di Myanmar*.

- Rifai, I. J., Yuhandra, E., & Akhmaddhian, S. (2023). Humanitarian Intervention Solusi Penyelesaian Konflik Etnis Rohingnya Dan Myanmar. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 14(01), 92–101.
- Saputra, A., Zulkarnain, I., & Kurniawati, D. (2023). Interaksi Komunikasi Dan Konsep Diri Pengungsi Etnis Rohingnya Di Kota Medan. *Perspektif*, 12(1), 298–308.
- Siba, M. A. M., & Qomari'ah, A. N. (2018). Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Konflik Rohingnya Human Right Violations On Rohingnya Conflict. *Islamic World And Politics*, 2(2), 367–385.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Usman, A. R., Sulaiman, A., Muslim, M., & Zulyadi, T. (2023). Conflict And Cultural Adaptation Of The Aceh Rohingnya Refugees In Media Opinion. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 107–122.
- Usop, T. B. (2019). Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi Dan Etnografi. *Jurnal Researchgate Net*.